



Implementasi Program Outbound dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa

Amiladini Nurmaulida¹, Oki Suprianto², Firman Robiansyah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

amiladinin@upi.edu

ABSTRACT

Keywords:

Outbound;
Character Education;
Self-Confidence.

Abstract: This article aims to describe the implementation of various outbound program activities at SD Peradaban Serang in forming the self-confidence character of grade 4 students. This study discusses the importance of students having high self-confidence so that students can apply the knowledge and skills they have gained in developing their own interests, talents and skills/capabilities maturely. However, in reality, the function of education as a means of forming student character has not been fully implemented or has not been optimally applied in the educational environment itself. This study uses a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study showed that the outbound program consisting of flying fox activities, fun games, and life skills was able to foster six indicators of self-confidence character, namely: confident in one's own abilities, optimistic, responsible, rational, brave, and objective. Overall, of the 17 students observed, most of them received the highest assessment reaching 4.5. with the predicate "good" to "very good" in the self-confidence indicator. This shows that the outbound program is effective in forming students' self-confident character through fun and meaningful direct experiences. This outbound program is effective in forming students' self-confident character through selected activities that have been adjusted by the school.

Kata Kunci:

Outbound;
Pendidikan Karakter;
Percaya diri.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan implementasi dari berbagai kegiatan program outbound di SD Peradaban Serang dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas 4. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya bagi siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar siswa tersebut dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat dalam mengembangkan minat bakat dan keterampilan/kapabilitas dirinya sendiri dengan matang. Namun, kenyataannya fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya terlaksana atau belum optimal diterapkan di lingkungan pendidikan itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen wawancara yang disampaikan kepada siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Serta lembar observasi dalam mencatat hasil lapangan yang ditemukan peneliti. Data yang diperoleh peneliti analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman, data yang dikumpulkan kemudian direduksi sebelum disajikan sebagai data akhir, setelah data selesai dianalisis dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program outbound yang terdiri dari kegiatan flying fox, fun games, dan life skill mampu menumbuhkan enam indikator karakter percaya diri, yaitu: yakin dengan kemampuan diri sendiri, optimis, bertanggung jawab, rasional, berani, dan objektif. Secara keseluruhan, dari 17 siswa yang diamati, sebagian besar memperoleh penilaian tertinggi mencapai 4,5. dengan predikat "baik" hingga "sangat baik" dalam indikator kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa program outbound efektif dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna program outbound ini efektif dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui kegiatan pilihan yang sudah disesuaikan oleh pihak sekolah.

Article History:

Received : 29-04-2025
Revised : 23-05-2025
Accepted : 26-05-2025
Online : 10-06-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.30942>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya difokuskan pada peningkatan prestasi akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter serta kepribadian yang tangguh. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah rasa percaya diri, di mana keyakinan terhadap diri sendiri ini dapat menjadi bekal berharga bagi seseorang untuk lebih berani dalam memperjuangkan haknya, menyampaikan pendapat, serta mengambil langkah maju demi mewujudkan impian di masa depan. Novisantriani (2020) juga menyampaikan bahwa Indonesia sangat mengharapkan adanya pembaruan atau inovasi dalam sistem pendidikannya untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Adapun tujuan utama dari pendidikan nasional adalah mendukung terbentuknya budi pekerti yang luhur, mengembangkan kecerdasan intelektual, menggali potensi individu, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Ilham (2019) yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter generasi bangsa, meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan, menumbuhkan kepercayaan diri, membina akhlak dan spiritualitas keagamaan, membangun kepribadian, serta menanamkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia Seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertapa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Namun, pada kenyataannya fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya terlaksana atau belum optimal diterapkan di lingkungan pendidikan itu sendiri. Dalam artikel yang ditulis oleh Ubaidillah (2018) di laman CNN berjudul *Pendidikan Karakter dan Hal- Hal yang Belum Selesai*, dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah umum di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, sehingga belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Kondisi ini menjadi sorotan serius, terlebih di tengah krisis karakter yang terjadi, seperti maraknya kasus tindakan asusila oleh siswa sekolah dasar dan masalah perundungan yang belum menemukan titik penyelesaian. Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (Simfoni PPA) yang dikutip oleh Kurnianingrum (2023), terjadi kenaikan insiden perundungan di sekolah, dari sebelumnya 7,6% menjadi 8,7%. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 1,1% dalam jumlah kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mendalam menjadi suatu keharusan, karena dalam proses pendidikan tidak seharusnya hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memberikan perhatian pada perkembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Kemungkinan hal tersebut terjadi lantaran korban *bullying* tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah tidak memiliki rasa aman pada diri sendiri, tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, merasa tidak cukup baik atau tidak pantas di lingkungan masyarakat, dan lain-lain (Febriana, 2017). Umumnya rasa kurang percaya diri tersebut muncul akibat adanya rasa takut, kekhawatiran, dan keresahan berlebih yang tidak terkontrol. Penting bagi siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar siswa tersebut dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang telah didapat dalam mengembangkan minat bakat dan keterampilan/kapabilitas dirinya sendiri dengan matang. Seperti yang disampaikan oleh Puspitasari et al. (2022), penyebab utama rendahnya kepercayaan diri meliputi persepsi individu terhadap dirinya sendiri, tingkat penghargaan terhadap diri, minimnya apresiasi yang diterima, latar belakang pendidikan, serta kondisi lingkungan keluarga.

Namun, masih terdapat beberapa sekolah belum menyediakan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi dirinya. Pendapat Lisnawati et al. (2023) menguatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah turut berperan dalam mendukung pengembangan potensi siswa. Hal ini mencakup bangunan fisik sekolah, perlengkapan penunjang pendidikan, hingga media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Aminuriyah et al. (2022) menyatakan bahwa siswa cenderung merasa bosan dengan lingkungan belajar yang monoton dan kurangnya inovasi yang memberi mereka kesempatan untuk lebih banyak mengeksplorasi selama kegiatan belajar di sekolah. Program *outbound* yang berbasis *life skill* dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa dan membantu mereka mengidentifikasi minat serta bakat secara alami, dari tingkat kelas rendah hingga tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Ragil & Putra (2023) juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan *outbound* tidak hanya berpengaruh pada perkembangan fisik siswa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman nyata seperti program *outbound* menjadi alternatif yang relevan. Program ini diyakini mampu menumbuhkan kepercayaan diri

melalui kegiatan yang mendorong keberanian, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini lantaran *outbound* merupakan sebuah kegiatan yang dirancang secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk karakter dan aspek emosional siswa, sekaligus menyajikan tantangan yang menarik untuk diikuti (Marsudi et al., 2024). Sejalan dengan pendapat Sarifah (2022) metode *outbound* juga dipandang sebagai pendekatan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri melalui pengalaman yang menyenangkan namun penuh tantangan. Kegiatan ini melibatkan pemecahan masalah dan menghadirkan pengalaman petualangan yang mendorong individu untuk menyelesaikannya dengan keberanian dan kreativitas.

Urgensi dari penelitian ini ialah karena masih minimnya rasa percaya diri pada siswa sekolah dasar yang mana hal ini menjadi suatu bibit awal hambatan siswa dalam menunjukkan kapabilitas dirinya sendiri kepada khalayak umum, penelitian ini membahas bahwa kepercayaan diri siswa perlu dikembangkan secara matang, salah satu program yang diterapkan di Sd Peradaban ialah pembelajaran dengan menerapkan program *outbound*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Peradaban Serang, di mana program *outbound* telah diterapkan sebagai bentuk pembelajaran berbasis keterampilan hidup. Hal tersebut mendorong munculnya minat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana program ini diimplementasikan serta dampaknya terhadap pengembangan karakter percaya diri pada peserta didik. Diperkuat lagi dengan penelitian terlebih dahulu yang juga sejalan membahas terkait program *outbound* sebagai salah satu pembelajaran berbasis *life skill* dalam membentuk karakter percaya diri siswa, yaitu dengan judul penelitian Implementasi Program *outbound* Terhadap Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Alam Algiva, yang menunjukkan hasil bahwasanya program *outbound* di Sekolah Alam Algiva memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Karakter yang tercermin tersebut berupa sikap tanggung jawab, dapat dipercaya, tegas, konsisten, lugas, adil, dan inisiatif. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan penelitian yang mana peneliti memfokuskan pada pembentukan karakter percaya diri siswa kelas 4 melalui program *outbound* sebagai metode pembelajaran berbasis *life skill*. Hal ini menunjukkan bahwa program *outbound* dapat memberikan hasil yang cukup efektif dalam pembentukan karakter pada siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut salah satu ahli dalam desain penelitian kualitatif J. Creswell dalam Safarudin et al. (2023) berpendapat bahwasanya penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian terikat dan bersumber pada perspektif partisipan/subjek penelitian, dengan mengumpulkan banyak data hasil pertanyaan yang telah diajukan, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis berupa kalimat berurur. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menggali fenomena berdasarkan perspektif subjek/partisipan untuk dianalisis secara mendalam, serta mendeskripsikan data temuan berdasarkan catatan lapangan secara kompleks bukan sekedar generalisasi berbentuk angka atau statistik. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih metode pendekatan secara studi kasus, melalui metode ini peneliti dapat memperoleh/menggali data suatu fenomena langka dan unik secara detail pada suatu institusi melalui berbagai teknik pemerolehan data tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Yin (2018) studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, yang mana studi kasus ini dapat digunakan apabila fenomena dan kehidupan nyata tersebut memiliki batas yang samar atau kabur.

Dalam penelitian ini sendiri, peneliti menentukan tiga teknik pengumpulan data yakni; observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) dalam (Ibrahim, 2018) terdapat empat teknik pengumpulan data diantaranya; observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan. Dalam penelitian ini, digunakan observasi partisipatif yang dimana peneliti mengumpulkan data dengan andil dalam situasi alami objek yang sedang diteliti Serta, teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Dengan wawancara semi-terstruktur ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan jenis instrumen lunak berupa pedoman observasi dan instrumen wawancara kepada tiga partisipan penelitian. Data temuan tersebut kemudian melalui 4 tahap analisis data seperti pendapat Miles dan Huberman (1994) dalam (Ibrahim, 2018) yaitu, pengumpulan data, penyaringan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Partisipan atau subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data primer yaitu siswa kelas 4 SD Peradaban Serang, yakni 1 rombongan belajar siswa kelas 4 yang mengikuti program

outbound berjumlah 17. Penelitian berlokasi di SD Peradaban Serang. Jl. Raya Sepang Ciracas, Kec. Serang, Kota Serang. Banten 42116.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi Program *Outbound* dalam Membentuk Karakter Percaya Diri

Dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas 4 SD Peradaban menggunakan program *outbound* yang diterapkan setiap seminggu sekali di hari Senin. Setiap jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini dirancang agar dapat menunjang pembentukan karakter percaya diri siswa. Menurut Agustinus dalam (Muslihan & Akbar, 2020) menjelaskan bahwa *outbound* terbagi dalam dua jenis yaitu, *real outbound* dan *fun outbound*. Untuk *real outbound* ini siswa perlu melibatkan keberanian dan tantangan fisik yang cukup besar. Sementara *fun outbound* sendiri lebih melibatkan pada kegiatan di alam terbuka yang melibatkan permainan ringan dan interaksi secara sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya program *outbound* yang dijalankan di SD Peradaban ini melibatkan kedua jenis dari *outbound* tersebut, diperoleh beberapa temuan kegiatan dan sub kegiatan yang terdapat pada program *outbound* SD Peradaban, di antaranya sebagai berikut:

a. *Tracking*

Kegiatan *tracking* yang dilaksanakan pada program *outbound* SD Peradaban diagendakan setiap dua bulan sekali di pekan ketiga atau pekan terakhir dalam satu bulan pelaksanaan program *outbound*. Sistemnya setiap kelas akan dijadikan dalam satu kelompok, yang mana setiap kelompoknya terdiri dari 13 – 14 siswa yang berasal dari kelas 1 – 6 SD. Dalam satu kelompok akan ditentukan ketua kelompoknya oleh penanggung jawab kegiatan, agenda *tracking* dimulai dengan rute dari sekolah sampai ke area pemukiman warga dan sawah. Setiap kelompok akan membentuk barisan panjang mengular untuk menelusuri jalan dan serangkaian kegiatan, nantinya siswa harus berhenti pada pos-pos yang telah disepakati di awal kegiatan. Setiap pos memiliki rintangan yang wajib diselesaikan setiap kelompoknya tersebut. Dalam hal ini, siswa akan belajar bagaimana memimpin, bertanggung jawab pada diri sendiri dan rekan sekelompok, mandiri, berani, dan mampu bekerja sama. Berdasarkan penjabaran diatas, kegiatan *tracking* tersebut merupakan salah satu jenis kegiatan *outbound* yang dapat mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* seperti pendapat (Fitria, 2022) kegiatan *outbound* terbagi menjadi dua yaitu *outbound soft skill* yang mengupayakan pengembangan keterampilan diri atau terampil dalam berkomunikasi dan kerja sama tim.

b. *Flying Fox*

Dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk menguji keberaniannya dan mengambil keputusan. Sejalan dengan pernyataan Vilmala et al (2020) adanya integrasi antara *outbound* dengan kemampuan *leadership* salah satunya dengan bermain *flying fox* sebagai moda meningkatkan keberanian siswa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Flying Fox

Kegiatan *flying fox* ini diharapkan mampu membangkitkan keberanian pada siswa dan memberi pemahaman pada siswa bagaimana caranya mengambil keputusan dan menerima konsekuensi. Dalam rangkaian kegiatan *outbound* ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan di luar ruangan/alam terbuka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sabela & Komariah (2020) bahwa kegiatan *outbound* merupakan implementasi ilmu terapan yang dilakukan di alam terbuka maupun tertutup dengan permainan yang atraktif dalam melibatkan kecerdasan berpikir dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diberikan Pendidikan secara kognitif saja, melainkan diperkuat juga secara afektif dan psikomotorik. Secara afektif ini siswa dibentuk emosional yang stabil dan membentuk mental yang kuat. Serta secara psikomotorik, siswa dibentuk keterampilan yang berani dalam bersikap.

c. *Life Skill*

Life skill atau keterampilan hidup merupakan keterampilan psikososial pribadi seseorang dalam mengatasi tuntutan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari Poernomo dalam (Sumantri, 2007). Pada realisasi program *outbound* di SD Peradaban ini tidak jauh berbeda dari makna yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam kegiatan *life skill* ini siswa diajarkan untuk melakukan kegiatan atau rutinitas sederhana yang kerap terjadi di kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini siswa semakin lama terlatih bertanggung jawab atas kepemilikan dirinya sendiri dan mengerti bagaimana cara memperlakukan barang miliknya sendiri. Program *outbound* yang mengaitkan *life skill* atau keterampilan hidup juga memberikan siswa mengeksplorasi hal lain yang lebih luas yaitu memasak, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan life skill memasak

Dilihat pada Gambar 2 yang tertera di atas, saat kegiatan setiap bagian yang sudah dibagikan tugasnya masing-masing akan mulai fokus dengan tugasnya. Dan dapat dilihat pula dalam setiap bagian aktif bekerja sama saling membantu satu sama lain. Dengan kegiatan memasak ini, sekolah mengupayakan siswa untuk bekerja sama, optimis, dan bertanggung jawab. Untuk kegiatan memasak ini dalam sekelas dibagi menjadi satu kelompok dan dibagi kembali pada beberapa bagian untuk mempersiapkan, memasak, dan menjual masakan tersebut. Tetapi walau begitu guru tetap mendampingi siswa dalam masak memasak, hasil jualan tersebut kemudian dibagi hasil kepada seluruh siswa.

Tidak hanya memasak, tetapi juga siswa diajarkan dan dibiasakan mencuci alat makan dan minum yang biasa digunakan untuk membawa/membeli jajanan di sekolah. Sebelum memulai kegiatan siswa diarahkan untuk membawa alat makan dan minumannya ke tempat pencucian seperti wastafel atau tempat berwudhu, kemudian siswa mulai mempraktekan bagaimana seharusnya alat makan dan minum dibersihkan setelah dipergunakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, yang mana siswa selalu mencuci kembali alat makan dan minumannya setelah memakainya. Seperti yang dikatakan oleh (Bachtiar, 2020) yang menyatakan bahwa ketika seorang individu memiliki sikap tanggung jawab merupakan seorang individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.



Gambar 3. Kegiatan mencuci alas kaki

Berdasarkan pada Gambar 3 menunjukkan siswa sedang mengikuti program *outbound life skill*, pada saat tersebut siswa diajarkan keterampilan hidup sederhana yaitu cara mencuci alas kaki miliknya sendiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan bahwa siswa harus bisa bertanggung jawab dengan barang miliknya sendiri dan membersihkan kembali barang-barang yang telah dipakai sampai kotor. Kegiatan berbasis *life skill* ini merupakan salah satu faktor pembentukan kepercayaan diri seorang siswa yang muncul dari dirinya sendiri karena adanya kebiasaan yang positif. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Bachtiar (2020) bahwa pembentukan karakter percaya diri siswa dapat muncul dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman yang didapatnya. Hal ini menunjukkan dalam membentuk karakter percaya dirinya, siswa diberikan kepercayaan penuh untuk memperoleh pengalaman bermakna dalam hidupnya, siswa diberikan kebebasan berkreasi.

2. Karakter Percaya Diri Siswa yang Tercermin Setelah Mengikuti Program *Outbound*

Penerapan suatu program tentu diupayakan penuh dalam memaksimalkan target yang akan dicapai, seperti halnya dengan program *outbound* yang diterapkan di SD Peradaban dalam membentuk karakter, terutama pada pembentukan karakter percaya diri pada siswa SD Peradaban yang memberikan efek dan hasil yang timbul dari penerapan dan dibiasakan secara berkala tersebut. Dalam hal ini, bentuk karakter percaya diri yang tercermin dapat dilihat berdasarkan aspek yang telah diupayakan melalui kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan pada program *outbound* tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap bentuk karakter percaya diri yang tercermin pada siswa kelas 4 SD Peradaban, menggambarkan bahwa penerapan program *outbound* dalam membentuk karakter percaya diri siswa menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator karakter percaya diri menurut Bachtiar (2020) dalam bukunya yang berjudul *obat minder*. Berikut ini merupakan penjabaran hasil pembahasan bentuk karakter percaya diri yang tercermin pada siswa kelas 4 SD Peradaban setelah mengikuti program *outbound*.

- a. Indikator percaya diri yang pertama merupakan sikap yakin dengan kemampuan sendiri, melalui program *outbound* menunjukkan adanya rasa yakin akan kemampuan diri sendiri muncul pada jiwa siswa kelas 4, sehingga dengan begitu perubahan dapat membawa hal positif bagi siswa dalam mengatasi tantangan dan kesulitan saat mencoba hal baru selama kehidupannya sehari-hari. Dengan rasa percaya diri yang tinggi melahirkan jiwa kompetitif pada siswa, terlihat ketika siswa yang antusias memenangkan kompetisi sederhana. Hal tersebut pun mengajarkan siswa untuk melihat sisi positif setiap kegagalan yang telah terjadi, serta senantiasa menjadikannya pembelajaran yang berharga. Pentingnya memiliki rasa yakin dengan kapabilitas dirinya sendiri guna menumbuhkan pribadi yang tangguh dalam mencapai kesuksesannya (Vandini, 2016).
- b. Indikator optimis yang tercermin melalui program *outbound* ini tidak jauh berbeda dengan sikap yakin dengan kemampuan diri sendiri. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain, yang mana sikap optimis ini pun muncul ketika siswa gemar melakukan hal yang menantang sebagai pengalaman baru di hidupnya. Siswa juga mampu menunjukkan kepedulian antar sesama dan mau belajar untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari ini diartikan sebagai upaya berpikir positif dan tertarik akan hal-hal baru yang menantang guna meningkatkan kualitas dirinya (Salamah, 2018).

- c. Berdasarkan indikator tanggung jawab yang telah tercermin melalui program *outbound* pada siswa kelas 4 ditunjukkan dengan terbiasanya siswa untuk memperhatikan barang miliknya yang telah dipakai, ketika di waktu istirahat siswa terbiasa merapikan kembali bekas pakai alat makannya tersebut tanpa perlu diberikan instruksi. Selain itu, siswa menunjukkan bahwa dirinya sudah paham apa yang menjadi tugasnya dengan fokus dan sungguh-sungguh tanpa mengganggu yang lainnya. Program ini mengajarkan hal kecil yang terbiasa terjadi di lingkungan keluarga, dengan begitu siswa paham apa yang perlu dilakukan saat mendapatkan kasus yang sama ketika di sekolah maupun di rumah. Guru pendamping dan penanggung jawab kegiatan pun juga senantiasa memberikan pemahaman kepada siswa akan kesadarannya dengan tanggung jawab yang sedang didapatkan. Dengan memiliki rasa bertanggung jawab seorang individu akan senantiasa dipercayai oleh banyak orang karena sikap teladannya. Seperti yang diketahui bahwasanya, sikap tanggung jawab pada seorang individu merupakan perilaku yang mengharuskan individu tersebut melaksanakan kewajibannya secara mandiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (Triyani et al., 2020).
- d. Berdasarkan hasil pengamatan, indikator berani yang sudah ditunjukkan oleh siswa adalah ketika siswa yang sebelumnya selalu menunjukkan rasa takut akan ketinggian dan enggan menyentuh hal yang kotor saat ini sudah menunjukkan keberaniannya melawan rasa takutnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bachtiar, 2020) bahwa seorang individu yang memiliki jiwa yang pemberani, ia akan mampu melawan rasa khawatirnya dan mau mengenal dirinya lebih dalam lagi. Seperti ketika di kelas sebelumnya siswa kelas 4 banyak yang merasa takut untuk meluncur dari rumah pohon yang tinggi dengan berbagai alasan. Namun, sekarang siswa kelas 4 sudah banyak yang menyukai kegiatan tersebut karena dirasa menyenangkan dan memberi pengalaman yang berdebar baginya, siswa pun sudah memahami pilihannya untuk membuang rasa takutnya dan resiko apa yang akan diterimanya. Hal tersebut dapat dikatakan adanya perubahan yang cenderung signifikan dari cara siswa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa bentuk karakter percaya yang tercermin melalui program *outbound* memiliki dampak positif dalam membentuk karakter percaya diri pada siswa kelas 4 di SD Peradaban. Program *outbound* ini tidak hanya semata-mata sebagai wadah pembelajaran luar ruangan saja, akan tetapi diupayakan sebagai salah satu penunjang terwujudnya tujuan dari SD Peradaban yang memang ingin melahirkan siswa SD Peradaban dengan karakter yang mulia salah satunya memiliki rasa percaya diri yang kuat. Seperti yang dijelaskan oleh (Hakim & Kumala, 2016) melalui kegiatan-kegiatan *outbound* dalam membentuk pola pikir siswa, sekiranya dengan mengikuti *outbound* siswa dapat membangun kreativitas, mengatur kecerdasan emosional, dan juga spiritualnya. Adapun karakter percaya diri pada siswa yang tercermin setelah mengikuti *outbound* berdasarkan hasil pengamatan guru kelas 4 SD Peradaban seperti pada penjabaran pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Lembar Penilaian Sikap Percaya Diri

No.	Nama	Sikap Percaya Diri Yang Diamati						Jumlah	Nilai	Predikat
		Yakin Kemampuan Sendiri	Objektif	Optimis	Tanggung Jawab	Rasional	Berani			
1	Agna Aasira Putri	4	3	4	5	3	5	24	4.00	Baik
2	Ahmad Affan	3	1	3	5	1	5	18	3.00	Cukup
3	Ahmad Arkhan	5	4	5	5	3	5	27	4.50	Sangat Baik
4	Arfan Arsakha	5	4	5	5	3	5	27	4.50	Sangat Baik
5	Arya Putra Nusantara	4	3	5	5	2	5	24	4.00	Baik
6	Daffa Ibnu Zaidan	4	3	5	5	2	5	24	4.00	Baik
7	Faezya Akbar	3	3	3	5	2	4	20	3.33	Cukup
8	Fayruz Nucleus	5	3	5	5	3	5	26	4.33	Sangat Baik
9	Izzudin Al Qassam	5	3	5	5	2	5	25	4.17	Sangat Baik
10	Muh. Farrel Cleine	4	3	5	5	2	5	24	4.00	Baik
11	Muhammad Zahy	5	2	5	4	2	5	23	3.83	Baik
12	Nada Lembayung	5	3	5	5	3	5	26	4.33	Sangat Baik
13	Shabrina Nur Adzkiya	5	3	4	4	3	5	24	4.00	Baik
14	Shakila Karoly Githa	5	4	5	5	3	5	27	4.50	Sangat Baik
15	Shazia Azzahra	5	4	5	5	3	5	27	4.50	Sangat Baik
16	Tubagus Ishlahul	5	4	5	5	3	5	27	4.50	Sangat Baik
17	Ziyad Syafiq Aziz	4	2	4	5	2	5	22	3.67	Baik
Rerata		4.47	3.06	4.59	4.88	2.47	4.94	24.4	4.07	Sangat Baik

Dari enam indikator percaya diri 17 siswa yang telah dinilai berdasarkan hasil pengamatan guru kelas 4, rentang penilaian sikap yang telah memenuhi menurut Kuyon (2012) dalam (Karisma et al., 2020) yaitu, " $3,34 < X \leq 4,00$ Baik"

$4,01 < X \leq 5,00$ Sangat Baik

$3,34 < X \leq 4,00$ Baik

$2,67 < X \leq 3,33$ Cukup

$2,00 < X \leq 2,66$ Kurang

$0,99 < X \leq 1,99$ Sangat Kurang

Berikut pemaparan dari hasil rekapitulasi penilaian sikap percaya diri siswa kelas 4 SD Peradaban mengenai karakter percaya diri yang tercermin setelah mengikuti program *outbound* di SD Peradaban.

- a. Pada indikator percaya diri "Yakin Dengan Kemampuan Sendiri" terdapat 10 siswa kelas 4 yang memperoleh penilaian dengan predikat "Sangat Baik", adapun yang telah memenuhi nilai kriteria penilaian sikap dengan predikat "Baik" yaitu terdapat 5 siswa. Sedangkan untuk 2 siswa lainnya mendapatkan penilaian "Yakin Dengan Kemampuan Diri Sendiri" dengan nilai "cukup". Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 4 sudah menunjukkan sikap yakin dengan kemampuan diri sendiri melalui *outbound* dengan adanya perolehan nilai yang menunjukkan hasil yang baik.
- b. Pada indikator kepercayaan diri sikap "Objektif" berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian guru terhadap sikap percaya diri siswa, sebanyak 9 siswa yang memperoleh penilaian "Cukup", kemudian terdapat 5 siswa yang mendapat penilaian "Baik", adapun 2 siswa yang memperoleh penilaian "Kurang", dan 1 siswa yang mendapatkan penilaian "Sangat Kurang". Yang mana dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 4 masih belum banyak menunjukkan sikap "Objektif".
- c. Pada penilaian indikator kepercayaan diri "Optimis" menunjukkan bahwasanya terdapat 12 siswa yang mendapat nilai "Sangat Baik", dan 3 siswa mendapatkan penilaian "Baik", serta adanya 2 siswa yang mendapatkan nilai "Cukup" dalam mencerminkan sikap optimis dalam dirinya.
- d. Pada indikator kepercayaan diri dalam mencerminkan sikap "Tanggung Jawab", berdasarkan hasil penilaian guru kelas 4 terdapat 15 siswa yang mendapat penilaian "Sangat Baik" serta 2 lainnya mendapat penilaian "Baik". Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian yang diberikan oleh guru kelas 4 pada 17 siswa, dalam mencerminkan sikap tanggung jawab sudah ditunjukkan oleh semua siswa.
- e. Selanjutnya pada indikator percaya diri sikap "Rasional" tidak terdapat siswa yang mendapatkan penilaian "Sangat Baik" atau bahkan "Baik", pada data rekapitulasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan penilaian "Cukup" yaitu pada 10 siswa, sedangkan 6 siswa lainnya mendapat nilai "Kurang" dan 1 siswa memperoleh nilai "Sangat Kurang". Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya penguatan tambahan pada siswa dalam mengimplementasikan sikap "Rasional" selama mengikuti program *outbound*.
- f. Terakhir pada indikator percaya diri dalam menunjukkan sikap "Berani". Pada penilaian menunjukkan bahwa semua siswa sudah menunjukkan keberaniannya setelah mengikuti program *outbound*, seperti pada data 16 siswa memperoleh penilaian "Sangat Baik" dan siswa memperoleh nilai "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa program *outbound* berhasil dalam mencerminkan sikap Berani pada siswa kelas 4.

Berdasarkan hasil rekapitulasi keseluruhan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas 4. Terdapat 8 siswa yang mendapat nilai keseluruhan pada sikap percaya diri dengan predikat "Sangat Baik", 7 siswa memperoleh nilai keseluruhan dengan predikat "Baik", dan terakhir 2 siswa memperoleh nilai keseluruhan dengan predikat "Cukup". Seperti pendapat kuyon (2012) dalam (Karisma et al., 2020) bahwa konversi skala lima untuk predikat "Baik" perlu mencapai nilai $3,34 < X \leq 4,00$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi penilaian sikap percaya diri siswa kelas 4 SD Peradaban telah mencapai predikat "Baik" sampai dengan "Sangat Baik" dengan nilai tertinggi mencapai 4,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter percaya diri siswa kelas 4 sudah terbentuk melalui program *outbound* yang diselenggarakan di SD Peradaban sebagai program wajib. Hal ini sejalan dengan pendapat Bachtiar (2020) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat terbentuk karakter percaya dirinya dengan mendapatkan pendidikan yang memupuni selama pembentukan dan perkembangannya. Sejalan juga dengan pendapat Hakim & Kumala (2016) yang berpendapat bahwa kegiatan

outbound tidak hanya memberikan manfaat dalam pembentukan pola pikir pada siswa saja, melainkan secara kecerdasan emosional dan kreativitas siswa akan ikut terbentuk dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, diperoleh temuan bahwa kegiatan *outbound* yang terstruktur dan terintegrasi dalam program sekolah memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter percaya diri siswa. Seperti yang disampaikan oleh Rahmawati et al. (2023) mengenai tujuan dari *outbound* yang tidak hanya kegiatan belajar luar ruangan saja, melainkan juga ditujukan untuk menanamkan pandangan inovatif yang dapat diterapkan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Program *outbound* dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan mencakup kegiatan seperti *flying fox*, *fun games*, *tracking*, serta *life skill* seperti memasak, mencuci alat makan, dan membersihkan alas kaki. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman langsung yang menyenangkan dan menantang bagi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan enam indikator kepercayaan diri yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu (1) Yakin terhadap kemampuan diri sendiri, (2) Optimis, (3) Bertanggung jawab, (4) Rasional, (5) Berani, dan (6) Objektif. Dengan pendekatan belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa tidak hanya memahami konsep karakter melalui teori, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Vandini, 2016) bahwa pentingnya bagi siswa memiliki rasa yakin dengan kapabilitas dirinya sendiri guna menumbuhkan pribadi yang tangguh dalam mencapai kesuksesannya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan pada aspek keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab. Misalnya, pada kegiatan *flying fox*, siswa yang sebelumnya takut mencoba akhirnya menunjukkan keberanian dan antusiasme, dalam rangkaian kegiatan *outbound* ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan di luar ruangan/alam terbuka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Sabela & Komariah, 2020) bahwa kegiatan *outbound* merupakan implementasi ilmu terapan yang dilakukan di alam terbuka maupun tertutup dengan permainan yang atraktif dalam melibatkan kecerdasan berpikir dan emosional. Begitu pula dengan kegiatan *life skill*, di mana siswa dilatih bertanggung jawab terhadap barang pribadi dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, pembiasaan untuk mencuci peralatan makan dan alas kaki juga memberikan kontribusi terhadap internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri siswa. Dengan terbentuknya kebiasaan baik ini, siswa belajar menghargai proses, peduli terhadap lingkungan, dan mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Wisman & Cupei (2020) bahwa sekolah dapat menerapkan pendekatan dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan pada siswa dalam menyelaraskan pemahaman akademik dengan kejadian secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa, tidak hanya memperoleh pendidikan karakter hanya sebatas lisan, tetapi siswa memperoleh pendidikan karakter tersebut secara langsung. Hal ini ditunjukkan melalui penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap 17 siswa kelas 4 menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa mendapatkan predikat Sangat Baik, 7 siswa mendapatkan predikat Baik, 2 siswa mendapatkan predikat Cukup. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mengembangkan karakter percaya diri yang kuat melalui pelaksanaan program *outbound*. Indikator berani dan tanggung jawab mendapatkan skor tertinggi, sedangkan indikator rasional dan objektif masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, program *outbound* ini efektif dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui kegiatan-kegiatan pilihan yang sudah disesuaikan oleh pihak sekolah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menjelaskan bahwa implementasi program *outbound* dalam membentuk karakter percaya diri siswa SD Peradaban, maka dapat disimpulkan bahwa program *outbound* yang telah diterapkan sebagai upaya sekolah untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas, khususnya rasa percaya diri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin dan melibatkan siswa, guru, serta orang tua, dengan lima jenis aktivitas utama: *high impact*, *life skill*, dan *fun games*. Metode yang digunakan meliputi simulasi, pengalaman langsung, dan permainan menyenangkan. Selama penerapan program ini berlangsung, sekiranya program *outbound* ini sudah dapat menunjukkan hasil yang positif, bagi perkembangan karakter percaya diri siswa berdasarkan indikatornya yang telah tercermin setelah mengikuti program *outbound*. Selama penerapan program ini berlangsung, sekiranya program *outbound* ini sudah dapat menunjukkan hasil yang positif, bagi perkembangan karakter percaya diri siswa berdasarkan indikatornya yang telah tercermin setelah mengikuti program *outbound*. Aspek kepercayaan diri siswa yang sudah tercermin meliputi sikap yakin pada kemampuan diri sendiri siap mencoba hal baru sebagai tantangan memperoleh kesempatan berkembang lebih luas, berpikir optimis dengan keberhasilan setelah mendapat kegagalan, memiliki rasa tanggung jawab peduli

dengan kewajibannya dan tidak abai, dan sikap keberanian seperti mampu melawan rasa takut yang berlebihan dan siap menghadapinya.

Selain itu, hasil rekapitulasi keseluruhan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas 4 ditunjukkan bahwa terdapat 8 siswa yang mendapat nilai keseluruhan pada sikap percaya diri dengan predikat "Sangat Baik", 7 siswa memperoleh nilai keseluruhan dengan predikat "Baik", dan terakhir 2 siswa memperoleh nilai keseluruhan dengan predikat "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa hasil rekapitulasi penilaian sikap percaya diri siswa kelas 4 SD Peradaban telah mencapai predikat "Baik" sampai dengan "Sangat Baik". Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter percaya diri siswa kelas 4 sudah terbentuk melalui program *outbound* yang diselenggarakan di SD Peradaban sebagai program wajib. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai program dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Bagi pihak sekolah, diharapkan program tersebut dapat dipertahankan dengan baik, senantiasa memberikan banyak kegiatan berinovasi lainnya yang berkaitan dengan program pembentukan karakter percaya diri lainnya. Bagi guru, diharapkan untuk selalu menjaga konsistensi dalam mengupayakan pembentukan karakter melalui kegiatan lainnya yang bervariasi. Selain itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat lebih banyak menggali dan mengkaji lebih luas terkait pengimplementasian program *outbound* dalam membentuk karakter percaya diri siswa, seperti melakukan studi kasus komparatif untuk membuat perbandingan yang menunjukkan perbedaan sikap yang muncul ketika mengikuti program dengan keadaan ketika mengikuti pembelajaran di kelas seperti biasa. Diharapkan pula untuk dapat tetap fokus dalam mengoptimalkan aspek-aspek karakter percaya diri yang telah terbentuk sebagai upaya meminimalisir siswa yang belum terbentuk secara matang akan kemampuan dirinya.

REFERENSI

- Aminuriyah, S., Suyitno, Wulandari, M. D., & Darsinah. (2022). Upaya Guru Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School Di Sdit Nur Hidayah Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 09(03), 147–217.
- Bachtiar, A. (2020). *Obat Minder: Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda dan Dikagumi* (1st ed.). Araska Publisher.
- Febriana, B. (2017). Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.18196/ijnp.1255>
- Fitria, T. N. (2022). Hard Skill and Soft Skill Training Through Outbound Game for Children in TPQ Nurul Qoryah Mulur Sukoharjo. *Jurnal Humanities Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–8.
- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Outbound. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173–182. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (2nd ed.). ALFABETA.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Karisma, I. K. E., Margunayasa, I. G., & Prasasti, P. A. T. (2020). Pengembangan Media Pop-Up Book pada Topik Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24458>
- Kurnianingrum, T. P. (2023). Darurat Kasus Perundungan Anak Di Dunia Pendidikan Indonesia. *Bidang Kesejahteraan Rakyat*, 15(19), 21–25.
- Lisnawati, A., Auliadi, Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika Sarana Prasarana dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 30987–30993.
- Marsudi, K. E. R., Khoiruddin, D. F. R., Khusna, N., & Laela, R. Y. (2024). Pembentukan Karakter Dan Emosional Siswa Melalui Kegiatan Outbound Di SDN 5 Sawoo. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 118–125.
- Muslihan, M., & Akbar, L. A. (2020). Pengembangan Permainan Outbound untuk Mendorong Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Siswa PAUD Sayang Anak Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 12(2), 54–82.
- Novisantriani, D. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Outbound Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas II Di MI NW Badrussalam Sekarbela Mataram Tahun Ajaran 2019/2020*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Puspitasari, R., Basori, M., & Aka, K. A. (2022). Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 325–335. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>
- Ragil, Y. A., & Putra, D. A. (2023). Implementasi Kegiatan Outbound Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.24853/yby.7.2.173-182>

- Rahmawati, D., Putra, A., & Nurhayati, S. (2023). Peran Outbound dalam Merangsang Kreativitas dan Inovasi: Studi pada Industri Kreatif. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 12(2), 178–193.
- Sabela, A., & Komariah. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. *Journal of Counseling and Education*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1151>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Salamah, H. N. (2018). *Upaya Pembimbing Dalam Membentuk Sikap Optimisme Remaja Di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Sarifah. (2022). *Penerapan Metode Outbound Terhadap Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Anak Pada Paud Insan Rabbani Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima*. UIN Alauddin Makassar.
- Sumantri, M. S. (2007). Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) Di Sd & Implikasinya Di Pgsd. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 15(VIII), 51–56. <https://doi.org/10.21009/pip.151.8>
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154.
- Ubaidillah, F. M. (2018). Pendidikan Karakter dan Hal-Hal yang Belum Selesai. *CNN Indonesia*, 1.
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Vilmala, B. K., Hudi, I., Firdaus, R., Nurlatifah, W. Y., Rini, S. P., & Sunanto. (2020). Optimalisasi Leadership dan Sarana Belajar Sebagai Pilar Pendidikan Sekolah Alam Melalui Inisiasi Outbound di Sekolah Alam Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1647>
- Wisman, Y., & Cukei. (2020). Strategi Dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 264–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.v11i2.93>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.